



Visual Storytelling dalam Komposisi Kamera pada Video Liputan Khusus YouTube Tribun Flores

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Lodowik Nikodemus Kedoh Universitas Nusa Nipa lekjoy08@gmail.com +6281237966511 Viktor Ariestyan Sedu Universitas Nusa Nipa Viktorsedu@gmail.com +6282117080112 Petrus Lewo Hekin Universitas Nusa Nipa hekinpetrin05@gmail.com +62 821-4721-8634	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kedoh, L. N., Sedu, V. A., & Hekin, P. L. (2025). Visual Storytelling dalam Komposisi Kamera pada Video Liputan Khusus YouTube Tribun Flores. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5320-5335.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan visual storytelling dalam komposisi kamera sebagai media komunikasi visual pada video liputan khusus (lipsus) di kanal YouTube Tribun Flores. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana teknik komposisi kamera yang meliputi rule of thirds, golden mean area, dan diagonal depth digunakan untuk membangun narasi visual yang utuh, komunikatif, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis naratif model Todorov yang membagi struktur cerita ke dalam tiga tahap, yakni awal (equilibrium), tengah (gangguan), dan akhir (equilibrium). Data penelitian diperoleh melalui observasi visual terhadap rangkaian frame video liputan khusus yang mengangkat isu kearifan lokal dan ekonomi masyarakat, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visual storytelling dalam video lipsus Tribun Flores tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai strategi komunikasi visual yang memperkuat pesan jurnalistik. Penerapan komposisi kamera secara konsisten mampu menghadirkan kedekatan emosional, memperjelas alur narasi, serta menegaskan makna sosial dan budaya yang diangkat dalam liputan. Tahap equilibrium awal ditampilkan melalui pengenalan ruang dan aktivitas masyarakat secara harmonis, tahap gangguan divisualkan melalui konflik, tantangan, dan dinamika sosial, sementara equilibrium akhir merepresentasikan keberlanjutan, harapan, dan makna kolektif. Dengan demikian, visual storytelling melalui komposisi kamera terbukti berperan penting dalam membangun narasi jurnalistik yang persuasif, humanis, dan bermakna sebagai media komunikasi visual di platform digital.

Kata Kunci: Visual Storytelling, Komposisi Kamera, Komunikasi Visual, Analisis Naratif

Abstract

This study aims to analyze the application of visual storytelling in camera composition as a visual communication medium in special coverage videos (lipsus) on the Tribun Flores YouTube channel. The focus of the study is directed at how camera composition techniques including the rule of thirds, the golden mean area, and diagonal depth are used to build a complete, communicative, and meaningful visual narrative. This study uses a descriptive qualitative approach with the Todorov model narrative analysis method that divides the story structure into three stages: beginning (equilibrium), middle (disorder), and end (equilibrium). Research data were obtained through visual observation of a series of special coverage video frames that highlight issues of local wisdom and community economy, as well as documentation as supporting data. The results show that visual storytelling in Tribun Flores lipsus videos functions not only as an aesthetic element, but also as a visual communication strategy that strengthens journalistic messages. The consistent application of camera composition is able to create emotional closeness, clarify the narrative flow, and emphasize the social and cultural meanings raised in the coverage. The initial equilibrium stage is shown through the harmonious introduction of community space and activities, the disturbance stage is visualized through conflict, challenges, and social dynamics, while the final equilibrium represents sustainability, hope, and collective meaning. Thus, visual storytelling through camera composition has proven to play a crucial role in constructing persuasive, humanistic, and meaningful journalistic narratives as a visual communication medium on digital platforms.

Key Words: Visual Storytelling, Camera Composition, Visual Communication, Narrative Analysis

A. Pendahuluan

Visual storytelling merupakan pendekatan komunikasi yang menggunakan elemen visual seperti gambar, video, ilustrasi, dan simbol untuk menyampaikan narasi secara kuat, jelas, dan emosional kepada audiens. Dalam konteks media digital, visual storytelling tidak sekadar menampilkan konten visual, tetapi juga membangun makna dan hubungan emosional yang mendalam melalui struktur naratif yang terpadu, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan membawa pengalaman yang lebih imersif bagi penonton. Metode ini menjadi salah satu cara komunikasi yang efektif karena mampu menjangkau audiens tanpa bergantung pada penjelasan teks atau narasi verbal yang panjang (Cahyadi, 2023).

Selain berfungsi sebagai alat penyampai pesan, visual storytelling turut memainkan peran penting dalam pembentukan citra budaya, terutama ketika visual digunakan untuk menyoroti identitas lokal. Dalam konteks media branding, visual storytelling juga memiliki kontribusi strategis karena mampu membangun brand image yang kuat dan mudah dikenali. Studi oleh Ansyari menjelaskan bahwa penggunaan visual yang dipadukan dengan narasi yang tepat mampu meningkatkan kepercayaan audiens, memperkuat pembeda suatu merek, serta membuat brand lebih mudah diingat (Ansyari, 2025). Elemen visual dipilih secara strategis untuk menciptakan identitas naratif yang membedakan konten dan membangun keterlibatan audiens melalui storytelling non-verbal yang konsisten (Mujahid et al., 2025).

Tzvetan Todorov menyatakan bahwa seorang penulis, baik secara sadar maupun tidak, akan membangun teks atau cerita melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Todorov, sebuah narasi memiliki pola struktur dari awal hingga akhir. Cerita biasanya dimulai dari situasi yang stabil, lalu keseimbangan itu berubah ketika muncul konflik atau gangguan. Alur kemudian bergerak menuju titik puncak atau klimaks sebelum akhirnya kembali pada kondisi yang stabil. Dalam model Todorov, struktur naratif dibagi menjadi tiga tahap utama: awal (*equilibrium*), tengah (gangguan), dan akhir (*equilibrium*) (Maulana & Nugroho, 2018).

Komposisi adalah tata letak elemen visual dalam bingkai. Menurut Joseph V. Mascelli, komposisi merupakan teknik menempatkan objek dalam frame agar tampilan visual terlihat menarik, menonjol, dan mampu mendukung alur cerita. Secara sederhana, komposisi adalah cara menyusun elemen-elemen gambar agar terlihat seimbang dan objek utama menjadi fokus perhatian. Menurut Bambang Samedhi, seperti yang ditulis dalam bukunya, teori komposisi terdiri dari tiga unsur (Ibrahim, 2022), yaitu:

1. Rule of third (teori sepertiga layar)

Teori sepertiga layar adalah menempatkan pusat atau titik perhatian (point of interest). Untuk menentukan point of interest terdapat beberapa cara, yaitu:

- a. Frame dibagi menjadi tiga bagian secara horizontal dan vertikal menggunakan garis imajiner. Titik fokus berada pada titik pertemuan garis-garis tersebut.
- b. Usahakan objek utama ditempatkan pada dua titik pertemuan, atau bahkan tiga titik agar hasilnya lebih menarik.
- c. Teori ini tidak harus selalu digunakan karena masih banyak variasi teknik komposisi lainnya untuk menonjolkan sebuah objek.

2. Golden mean area (area utama titik perhatian)

Golden Mean Area merupakan teknik untuk menciptakan komposisi yang seimbang, terutama pada pengambilan gambar close up. Tujuan utamanya adalah menonjolkan ekspresi maupun detail penting dari objek. Cara menerapkan teknik ini adalah dengan membagi layar menjadi dua bagian secara horizontal, lalu membagi bagian atas menjadi tiga bagian lagi. Dengan demikian, objek diletakkan pada bagian atas setengah frame yang terbagi seperti grid. Secara konsep, Golden Mean Area menyerupai bentuk telinga manusia atau pola cangkang keong, karena komposisinya berlandaskan rasio 1:1.6.

3. Diagonal depth

Diagonal depth adalah prinsip komposisi dalam pengambilan gambar lebar (long shot) yang memanfaatkan elemen-elemen diagonal di dalam frame. Teknik ini digunakan untuk menciptakan kesan kedalaman dan tampilan tiga dimensi. Dalam komposisi diagonal, elemen yang perlu diperhatikan meliputi objek di latar depan sebagai penarik perhatian, objek pada area tengah yang harus terlihat jelas dan menonjol, serta latar belakang yang mendukung pembentukan dimensi, sehingga keseluruhan gambar tampak lebih dalam dan hidup.

Video liputan khusus merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik visual yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan berita *hard news* biasa karena fokusnya adalah pada penyajian konteks dan narasi yang lebih mendalam tentang suatu isu, bukan sekadar penyampaian fakta terkini. Liputan khusus biasanya berdurasi lebih panjang dan dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang latar belakang, dampak, serta berbagai sudut pandang suatu peristiwa atau fenomena, sehingga mampu membawa audiens menyelami cerita secara lebih bermakna. Sebagai contoh, kajian mengenai penggunaan media digital oleh saluran berita Jabar Ekspres menunjukkan bahwa konten video panjang seperti liputan khusus menawarkan kesempatan bagi penonton untuk memahami isu kompleks di luar sekadar informasi permukaan yang disajikan oleh berita kilat atau *hard news*, yang biasanya dirancang hanya untuk memberikan informasi cepat dan ringkas (Sahira & Darsono, 2025).

Dalam tren jurnalisme multimedia, pendekatan feature atau liputan khusus ini menonjolkan unsur human interest serta drama visual yang lebih kuat, sehingga memungkinkan pewarta menyusun narasi visual yang menggabungkan footage, wawancara, dan ilustrasi visual lain untuk membangun cerita yang lebih kaya dan emosional dibandingkan format *hard news* yang langsung dan faktual semata. Kekuatan naratif dalam video liputan khusus juga terlihat pada cara konten ini mampu menarik penonton tidak hanya melalui pengungkapan fakta, tetapi juga melalui representasi audio-visual yang menciptakan pengalaman emosi dan hubungan yang lebih intens dengan peristiwa yang diliput, menjadikan produk jurnalistik ini bukan hanya informatif tetapi juga bermuatan estetika dan storytelling yang kuat.

YouTube telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern dengan berbagai fitur yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi, sehingga diminati oleh beragam kalangan. Platform ini memungkinkan pengguna untuk mencari, menonton, dan mengunggah video dengan mudah, serta memanfaatkan fitur lain seperti berlangganan kanal, mengunduh konten, dan melakukan siaran langsung. Beragam fitur tersebut menjadikan YouTube sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk hiburan, informasi, edukasi, dan promosi, sekaligus membuka ruang interaksi sosial dan pembentukan fenomena komunikasi digital di tengah masyarakat (Nai et al., 2025).

YouTube telah menjadi kanal penting bagi media massa lokal untuk memperluas jangkauan dan menyebarkan konten visual kepada publik secara lebih efektif dibanding hanya mengandalkan platform teks atau media tradisional. Platform berbagi video ini memungkinkan media lokal menampilkan liputan budaya, berita, dan konten khas daerah secara visual, sehingga memperkuat keterlibatan audiens melalui pengalaman audiovisual. Media berita di Indonesia, nasional maupun lokal semakin intensif memproduksi dan mengunggah video

editorial dan komersial ke kanal YouTube mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi informasi visual audiens dan mengikuti tren digital dalam industri konten berita (Oktavianti et al., 2022).

Liputan khusus yang diproduksi oleh Tribun Flores menghadirkan dua video dokumenter pendek yang mengangkat kehidupan pekerja tradisional, yakni petani garam di Maumere dan pembuat bata merah di Wolomarang. Ketiga video liputan tersebut menampilkan potret keseharian masyarakat lokal yang masih bergantung pada kerja manual, mempertahankan tradisi turun-temurun, serta berjuang menghadapi keterbatasan ekonomi dan perubahan zaman. Dalam menyampaikan realitas sosial tersebut, penggunaan komposisi dan angle kamera menjadi elemen penting untuk membangun visual storytelling yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional penonton. Melalui pilihan sudut pandang kamera, framing, dan ritme visual, liputan khusus ini berupaya merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan secara objektif sekaligus naratif.

Sebagai media lokal berbasis digital di Flores, Tribun Flores memanfaatkan kanal YouTube sebagai ruang distribusi utama untuk menyajikan konten jurnalistik visual, khususnya dalam format video liputan khusus. Kanal YouTube Tribun Flores tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual yang memungkinkan penyampaian pesan secara lebih mendalam melalui kekuatan gambar bergerak dan narasi visual. Konsistensi Tribun Flores dalam memproduksi video liputan khusus menunjukkan upaya media ini dalam menghadirkan jurnalisme yang tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membangun cerita yang kontekstual dan humanis melalui pendekatan visual storytelling.

Namun demikian, kajian akademik yang secara spesifik menganalisis bagaimana visual storytelling dibangun melalui komposisi kamera dalam video liputan khusus masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek isi berita, isu sosial yang diangkat, atau perkembangan jurnalisme digital secara umum, tanpa menelaah secara mendalam peran komposisi kamera sebagai elemen pembentuk narasi visual. Padahal, dalam video jurnalistik, komposisi kamera memiliki peran strategis dalam mengarahkan persepsi audiens, membangun makna, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh jurnalis visual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana visual storytelling diwujudkan melalui komposisi kamera dalam video liputan khusus di kanal YouTube Tribun Flores. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komposisi kamera sebagai media komunikasi visual dalam jurnalisme digital, sekaligus memperkaya kajian akademik tentang analisis naratif video jurnalistik di media lokal.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami peran komposisi kamera dalam membentuk visual storytelling sebagai media komunikasi visual pada video liputan khusus di kanal YouTube Tribun Flores. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap dua video liputan khusus periode Agustus–Oktober 2025 yang mengangkat kehidupan masyarakat lokal dan aktivitas sosial ekonominya. Observasi difokuskan pada penerapan prinsip komposisi kamera, seperti rule of thirds, golden mean area, dan diagonal depth, dalam membingkai subjek, ruang, dan relasi visual antarelemen guna membangun makna, emosi, serta alur naratif dalam liputan jurnalistik visual.

Untuk memperkuat temuan, penelitian ini didukung oleh wawancara mendalam dengan reporter, videografer, dan editor video guna memahami pertimbangan teknis, estetis, dan editorial dalam proses produksi. Selain itu, analisis dokumentasi dilakukan terhadap naskah liputan, deskripsi dan metadata video, serta analisis frame pada adegan-adegan penting. Data dianalisis secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai fungsi komposisi kamera sebagai media komunikasi visual dalam visual storytelling Tribun Flores.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis visual storytelling yang dibangun melalui penerapan komposisi kamera dalam video liputan khusus di kanal YouTube Tribun Flores

sebagai media komunikasi visual. Analisis dilakukan dengan mengamati secara mendalam struktur naratif visual serta komposisi kamera yang digunakan dalam dua video liputan khusus di kanal YouTube Tribun Flores, yakni dengan judul: LIPSUS: Bertahan Menjadi Petani Garam Lokal di Sudut Kota Maumere NTT, dan LIPSUS: Usaha Bata Merah di Wolomarang Sikka, Warisan Keluarga yang Jadi Harapan Warga. Melalui proses pengamatan tersebut, peneliti mengidentifikasi penerapan komposisi kamera, meliputi pemilihan sudut pengambilan gambar, framing, ukuran shot, serta kesinambungan visual pada setiap rangkaian frame yang membentuk keseluruhan narasi video liputan khusus di kanal YouTube Tribun Flores.

1. LIPSUS: Bertahan Menjadi Petani Garam Lokal di Sudut Kota Maumere NTT

a. Tahap Awal (*Equilibrium* / Keseimbangan Awal)

Pada tahap awal (*equilibrium*) dari video liputan khusus ini, dimulai pada menit 00:54 – 02:00. Narasi video menghadirkan kondisi keseharian masyarakat Kampung Garam di Kelurahan Kota Uneng, Kecamatan Alok, Maumere. Kampung yang berada di wilayah pesisir utara ini digambarkan sebagai ruang hidup masyarakat yang sejak lama menggantungkan mata pencaharian pada tradisi pembuatan garam lokal. Aktivitas para petani garam yang bekerja di pondok-pondok sederhana beratap daun kelapa memperlihatkan keseimbangan kehidupan yang selaras dengan alam dan tradisi.

1) Diagonal Depth



Gambar 1 dan Gambar 2. Suasana Kampung Garam

Gambar 1 dan Gambar 2 sama-sama menampilkan suasana Kampung Garam dengan penerapan komposisi diagonal depth yang kuat. Jalan setapak yang memanjang secara diagonal dari bagian depan hingga ke belakang bingkai berfungsi sebagai leading line yang mengarahkan pandangan penonton masuk ke dalam ruang visual. Elemen ini membangun kesan kedalaman melalui susunan foreground berupa tanah dan jalan, middle ground yang diisi oleh tiang bendera dan rumah warga, serta background berupa pepohonan dan aktivitas masyarakat. Komposisi tersebut menghadirkan ruang yang terasa hidup dan alami, sekaligus menciptakan kontinuitas visual yang menguatkan kesan dinamika kehidupan kampung.

Secara naratif, kedua visual ini berperan sebagai pengenalan latar cerita, yaitu Kampung Garam, serta kondisi awal kehidupan masyarakat sebelum munculnya konflik dalam alur cerita. Jalan setapak dapat dimaknai sebagai representasi perjalanan hidup masyarakat yang sederhana namun berkelanjutan, sedangkan rumah-rumah kayu mencerminkan pola hidup yang bersahaja dan kuatnya ikatan sosial antarwarga. Kehadiran bendera Merah Putih berfungsi sebagai simbol identitas nasional yang menegaskan bahwa kisah lokal tersebut merupakan bagian dari realitas sosial Indonesia secara lebih luas. Visual ini tidak hanya menampilkan lokasi, tetapi juga menghadirkan sense of place yang mengajak penonton merasakan ruang hidup masyarakat sebelum narasi berkembang ke tahap berikutnya.

2) Rule of Thirds

Pada Gambar 3, subjek utama berupa petani garam ditempatkan pada area sepertiga kiri bingkai, mendekati garis vertikal rule of thirds. Sementara itu, elemen tempat penyaringan garam mengisi bagian foreground dan area tengah frame, sehingga tercipta keseimbangan visual antara manusia dan alat produksi. Penataan ini menegaskan hubungan erat antara petani dan aktivitas kerjanya tanpa menjadikan subjek tampak dominan secara berlebihan, sejalan dengan pendekatan jurnalisme visual yang humanis dan natural.



Gambar 3. Petani Garam (Kanisius Petrus) menyiapkan tempat penyaringan garam

Dari sisi naratif, visual ini berfungsi memperkenalkan tokoh petani garam beserta lingkungan kerjanya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Garam. Aktivitas kerja yang ditampilkan secara apa adanya menunjukkan bahwa proses produksi garam telah menjadi tradisi yang mengakar, sementara ekspresi subjek yang tenang dan fokus mencerminkan penerimaan terhadap pekerjaan tersebut sebagai bagian dari keseharian. Latar kampung yang menyatu dengan aktivitas kerja memperkuat kesan bahwa tradisi ini hidup dalam ruang sosial masyarakat. Melalui penerapan *rule of thirds* dan *diagonal depth* pada tahap awal cerita, visual berhasil membangun fondasi naratif yang harmonis, menegaskan identitas masyarakat Kampung Garam, serta menyiapkan penonton secara emosional untuk memahami konflik yang akan muncul pada tahap selanjutnya.

Pada Gambar 3, subjek petani garam ditempatkan di area sepertiga kiri bingkai sehingga tercipta keseimbangan visual antara manusia dan alat produksi yang mengisi bagian foreground dan tengah frame, menghasilkan kesan natural sesuai dengan pendekatan jurnalisme humanis. Secara naratif, visual ini berfungsi memperkenalkan petani garam Kampung Garam beserta lingkungan kerjanya, dengan aktivitas yang ditampilkan secara alami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, ekspresi subjek yang tenang dan fokus, serta latar kampung yang menyatu dengan aktivitas kerja. Melalui penerapan *rule of thirds* dan *diagonal depth*, visual ini menegaskan bahwa pembuatan garam merupakan identitas hidup masyarakat Kampung Garam, membangun persepsi keseimbangan sosial dan budaya, serta menjadi fondasi emosional sebelum narasi bergerak ke tahap konflik.

b. Tahap Tengah (Gangguan)

Tahap gangguan dalam video liputan khusus ini berlangsung pada menit 02:01–08:13, ketika narasi mulai mengungkap berbagai permasalahan yang dihadapi petani garam tradisional. Keterbatasan lahan pengolahan serta dominasi garam hasil produksi pabrik yang menguasai pasar menyebabkan semakin menyusutnya jumlah petani garam lokal, yang kini diperkirakan hanya tersisa sekitar sepuluh orang. Situasi tersebut diperkuat melalui kisah personal para pelaku, seperti Kanisius Petrus yang tetap mempertahankan tradisi di tengah tekanan ekonomi, serta Emirensiana Lelo, petani garam perempuan yang harus melanjutkan usaha secara mandiri setelah kehilangan pasangan hidup. Kondisi ini menampilkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan ekonomi modern yang mengancam keberlangsungan profesi petani garam tradisional.

1) Rule of Thirds

Pada Gambar 4, wajah Kanisius Petrus ditempatkan mendekati garis sepertiga kanan bingkai, sementara sisi kiri frame dibiarkan kosong dan dipenuhi cahaya berlebih. Ketidakseimbangan komposisi ini sengaja digunakan untuk menekankan kondisi batin subjek yang sedang berada dalam fase gangguan. Ekspresi wajah yang serius dan menunduk, dipadukan dengan pencahayaan belakang yang kuat, memunculkan kesan adanya harapan yang masih ada namun terasa jauh dan sulit diraih. Latar ruang kerja yang sempit dan gelap semakin memperkuat makna keterbatasan ruang gerak, baik secara fisik maupun sosial-ekonomi, sehingga secara emosional penonton diarahkan untuk merasakan beban hidup yang dialami subjek, bukan sekadar mengamati aktivitasnya.



Gambar 4. Raut Wajah Kanisus Petrus



Gambar 5. Petani Garam, Kanisus Petrus

Pada Gambar 5, Kanisus Petrus kembali ditampilkan dengan posisi subjek yang sedikit bergeser dari pusat frame mengikuti prinsip *rule of thirds*. Ruang di sekeliling subjek diisi oleh elemen lingkungan kerja berupa dinding seng, kayu, dan peralatan yang tampak usang, sehingga latar berfungsi sebagai penanda kondisi kehidupan yang berat dan apa adanya. Tatapan langsung subjek ke kamera membangun kedekatan emosional dengan penonton, sementara ekspresi wajah yang lelah mencerminkan tekanan ekonomi dan ancaman hilangnya tradisi garam lokal. Secara simbolik, posisi subjek di ruang kerja yang sempit merepresentasikan situasi petani garam yang terjepit di antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dan realitas modern yang terus menekan.



Gambar 6. Petani Garam, Agustina Sika

Sementara itu, pada Gambar 6, subjek perempuan, Agustina Sika, ditempatkan pada area sepertiga kiri bingkai, dengan ruang kanan diisi oleh alat-alat produksi garam dan struktur pondok kerja. Komposisi ini menegaskan bahwa manusia tetap menjadi pusat narasi, namun proses dan alat kerja tradisional juga memiliki peran penting dalam membangun cerita visual. Kehadiran perempuan sebagai subjek aktif menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan tradisi tidak hanya ditanggung oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Lingkungan kerja yang sederhana dan pencahayaan alami yang keras mencerminkan kerasnya realitas kerja di wilayah pesisir serta kerentanan terhadap persaingan industri modern. Secara simbolik, scene ini menggambarkan kondisi yang rapuh akibat keterbatasan, namun sekaligus menegaskan keteguhan untuk terus bertahan.

2) Golden Mean Area



Gambar 7. Tangan Petani Garam menggaruk garam

Gambar 7 menampilkan detail tangan petani garam yang sedang menggaruk kristal garam kasar yang tercampur dengan tanah. Penerapan golden mean pada visual ini tidak diwujudkan melalui pola spiral matematis yang kaku, melainkan melalui alur lengkung alami yang terbentuk dari elemen-elemen kerja. Lipatan karung garam di sisi kiri bingkai, tumpukan garam yang mengarah ke bagian tengah, hingga jari-jari tangan petani di sisi kanan bawah frame membentuk gerak visual melengkung yang lembut. Alur ini secara perlahan menuntun pandangan penonton menuju titik fokus utama, yaitu tangan yang sedang meremas garam, sehingga perhatian terarah secara natural tanpa kesan dipaksakan, selaras dengan karakter visual dokumenter.

Secara dramatik, scene ini menyiratkan proses kerja yang panjang dan berulang, yang pada akhirnya terakumulasi sebagai beban fisik pada tubuh manusia. Tekanan pada tangan menjadi simbol ketergantungan pada tenaga manual, sementara garam yang bercampur tanah mencerminkan hasil produksi yang tidak sepenuhnya ideal dan sangat bergantung pada kondisi alam. Karung garam yang tampak lusuh dan tidak terisi penuh menyiratkan ketidakpastian hasil dan kondisi ekonomi petani. Gangguan pada tahap ini tidak ditampilkan secara eksplisit atau dramatis, melainkan melalui detail kerja yang sunyi dan repetitif, sehingga konflik hadir sebagai kelelahan yang terus-menerus. Secara emosional, penonton diajak memasuki ruang kerja yang intim dan merasakan kesabaran, ketegangan, serta daya tahan yang terkonsentrasi pada satu titik sentuhan.

3) Diagonal Depth



Gambar 8. Petani Garam sedang memasak garam

Gambar 8 memperlihatkan Agustina Sika tengah melakukan proses memasak garam. Elemen api di bagian bawah bingkai, tungku yang memanjang ke area tengah, serta posisi subjek yang berdiri di sisi kanan membentuk garis diagonal dari foreground menuju background. Komposisi diagonal depth ini menciptakan kedalaman ruang yang kuat sekaligus menghadirkan kesan kerja berat dan proses yang berkelanjutan. Arah visual tersebut menuntun mata penonton dari api sebagai sumber energi menuju manusia sebagai pengelola proses, sehingga menegaskan relasi langsung antara tenaga manusia dan kekuatan alam.

Secara simbolik, api berfungsi sebagai representasi tekanan, risiko, dan perjuangan fisik yang harus dihadapi petani garam. Aktivitas mengangkat dan menuang menggambarkan beban ekonomi serta tuntutan produksi yang terus berlangsung meskipun berada dalam kondisi yang tidak ideal. Ruang kerja yang sempit dan gelap menandakan keterbatasan fasilitas serta minimnya dukungan modernisasi. Melalui penerapan rule of thirds, golden mean area, dan diagonal

depth, rangkaian scene ini secara efektif memperkuat tahap gangguan dalam analisis naratif Todorov. Ketegangan emosional dan naratif terbangun melalui visual yang menegaskan terganggunya keseimbangan hidup petani garam akibat tekanan ekonomi, keterbatasan lahan, dan ancaman hilangnya tradisi lokal. Pada saat yang sama, visual juga menghadirkan nilai-nilai kerja keras, keteguhan, dan humanism, khususnya pada sosok perempuan petani garam, sehingga penonton tidak hanya memahami konflik secara informatif, tetapi turut merasakannya secara emosional sebagai bagian penting dari dramaturgi menuju tahap akhir narasi.

c. Tahap Akhir (Equilibrium/Keseimbangan Akhir)

Tahap akhir dalam video liputan khusus ini berlangsung pada menit 08:15–09:09 dan tidak sepenuhnya mengembalikan cerita pada kondisi seimbang seperti pada awal narasi, melainkan menghadirkan bentuk keseimbangan baru. Para petani garam digambarkan tetap bertahan di tengah berbagai keterbatasan, menunjukkan sikap ulet, sabar, dan konsisten dalam mempertahankan mata pencaharian sekaligus nilai-nilai kearifan lokal. Garam tidak hanya dimaknai sebagai komoditas atau kebutuhan dapur, tetapi sebagai sumber kehidupan dan simbol identitas budaya masyarakat Kampung Garam. Meskipun persoalan ekonomi dan struktural belum sepenuhnya teratasi, narasi ditutup dengan pesan humanis tentang keteguhan dan daya juang masyarakat lokal dalam menjaga tradisi di tengah arus perubahan.

1) Rule Of Thirds



Gambar 9. Petani Garam Sedang Memasak Garam

Pada Gambar 9, aktivitas Agustina Sika saat memasak garam ditampilkan dengan penerapan rule of thirds yang jelas. Subjek manusia ditempatkan pada area sepertiga kiri bingkai dalam posisi aktif bekerja, sementara tungku perebusan berada pada sepertiga kanan frame sebagai pusat proses produksi. Komposisi ini menciptakan keseimbangan visual yang stabil, menandakan bahwa ketegangan yang sebelumnya dominan kini mulai menemukan keteraturan. Relasi antara manusia dan alat kerja tidak lagi bersifat konfrontatif, melainkan harmonis dan saling melengkapi. Api yang tampak terkendali, uap yang mengepul secara stabil, postur tubuh yang menunjukkan penerimaan terhadap ritme kerja, serta ruang kerja yang terasa lebih terbuka memvisualkan konsep keseimbangan baru sebagaimana dijelaskan dalam struktur naratif Todorov, di mana konflik tidak hilang, tetapi dikelola dan diterima sebagai bagian dari kehidupan.

2) Golden Mean Area



Gambar 10. Garam yang sudah dihasilkan

Sementara itu, Gambar 10 menampilkan hasil akhir berupa tumpukan garam yang telah diproduksi. Penerapan golden mean area hadir melalui alur lengkung alami tumpukan garam, yang secara bertahap mengarahkan pandangan penonton

dari bagian dasar menuju puncak gundukan yang lebih padat dan bersih. Fokus visual tidak lagi tertuju pada proses atau tekanan kerja, melainkan pada hasil yang dicapai. Kehadiran wadah tradisional menegaskan keberlanjutan praktik lokal, sementara absennya figur manusia menandakan selesainya proses produksi dan membiarkan hasil berbicara sebagai simbol ketekunan. Melalui rule of thirds dan golden mean area, tahap akhir ini secara efektif merepresentasikan resolusi visual dalam struktur naratif Todorov, di mana konflik dan keterbatasan bermuara pada capaian nyata. Visual menutup narasi dengan penegasan bahwa kerja, ketekunan, dan keberlanjutan tradisi menjadi bentuk keseimbangan baru bagi petani garam Maumere.

2. LIPSUS: Usaha Bata Merah di Wolomarang Sikka, Warisan Keluarga yang Jadi Harapan Warga

a. Tahap Awal (Equilibrium / Keseimbangan Awal)

Tahap keseimbangan awal (equilibrium) dalam video liputan khusus ini berlangsung pada menit 00.28–04:00 dan diawali dengan penggambaran kondisi sosial serta geografis Kelurahan Wolomarang sebagai sentra produksi bata merah tradisional di Kabupaten Sikka. Narasi menampilkan tungku pembakaran yang terus menyala sebagai simbol kestabilan kehidupan masyarakat, di mana aktivitas pembuatan bata merah telah menyatu dengan rutinitas sehari-hari warga. Adegan perjalanan dari Kota Maumere menuju lokasi produksi berfungsi sebagai *establishing scene* yang memperkenalkan konteks wilayah sekaligus menempatkan penonton dalam realitas ekonomi lokal. Pada fase ini, bata merah dimaknai tidak hanya sebagai material bangunan, tetapi juga sebagai sumber penghidupan utama dan identitas kolektif masyarakat Wolomarang. Keseimbangan awal semakin ditegaskan melalui gambaran usaha bata merah sebagai warisan keluarga yang dijalankan lintas generasi, dengan sistem kerja yang telah mapan dan pembagian peran yang jelas antara pemilik lahan dan buruh, sehingga membangun kondisi sosial-ekonomi yang relatif stabil dan harmonis sebelum munculnya konflik pada tahapan selanjutnya.

1) Diagonal depth



Gambar 11 dan 12. Suasana Tempat Pembuatan Bata Merah

Pada gambar 11 dan 12 ditampilkan kondisi lokasi pembuatan bata merah yang membentuk kedalaman ruang melalui susunan visual yang jelas, mulai dari halaman dan tanah di bagian depan (foreground), tungku serta bangunan produksi pada bagian tengah (midground), hingga pepohonan dan perbukitan di latar belakang (background). Pola diagonal depth ini menghadirkan kesan ruang yang utuh, stabil, dan mapan, menegaskan bahwa usaha bata merah telah lama menyatu dengan lanskap serta kehidupan sehari-hari masyarakat Wolomarang. Bangunan produksi yang berdiri tenang merepresentasikan rutinitas yang berlangsung secara berkelanjutan, sementara kehadiran alam di sekelilingnya mencerminkan relasi harmonis antara manusia dan lingkungan. Dalam tahap ini, usaha bata merah diperkenalkan sebagai warisan keluarga yang telah menjadi bagian wajar dari kehidupan warga, tanpa adanya tekanan atau gangguan yang berarti.

Gambar 13 memperlihatkan aktivitas pengrajin saat mencetak bata merah dengan komposisi diagonal depth yang kuat. Posisi tubuh pekerja yang jongkok membentuk garis diagonal dari bagian depan kiri menuju belakang kanan frame, diperkuat oleh gumpalan tanah di foreground yang mengarah ke area pencetakan di midground dan berlanjut ke bangunan produksi di background. Arah gerak tangan yang meremas tanah semakin menegaskan alur diagonal tersebut. Komposisi ini

menciptakan kedalaman ruang sekaligus kontinuitas visual, menandakan bahwa proses pencetakan bata merupakan bagian dari rangkaian kerja yang panjang dan berulang. Secara naratif, scene ini berfungsi untuk memperkenalkan tahapan paling mendasar dalam produksi bata merah, menegaskan ketergantungan usaha ini pada tenaga manusia dan alam, serta menjadi fondasi visual sebelum cerita bergerak ke persoalan ekonomi dan sosial.



Gambar 13. Pengrajin Bata Sedang Mencetak Bata

2) Rule of thirds



Gambar 14. Pengrajin Bata Sedang Mencetak Bata

Pada gambar 14, aktivitas pencetakan bata ditampilkan melalui penerapan rule of thirds. Subjek utama ditempatkan di sepertiga kiri bawah frame dalam posisi bekerja dengan tenang, sementara deretan bata merah yang dijemur mengisi area sepertiga tengah sebagai pusat aktivitas dan identitas usaha. Latar pepohonan di sepertiga atas memberikan konteks lingkungan yang alami dan stabil. Komposisi ini menampilkan keseharian usaha bata merah sebagai rutinitas yang berjalan seimbang, memperlihatkan kerja keluarga yang menyatu dengan ruang desa, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan aktivitas produksi. Tidak ada upaya dramatisasi berlebihan; visual ditampilkan secara jujur untuk membantu penonton memahami kondisi awal sebelum konflik hadir.



Gambar 15. Ibu Cindi, Pengusaha Bata Merah

Gambar 15 memperkenalkan Ibu Cindi sebagai pelaku utama usaha bata merah dengan komposisi rule of thirds yang efektif. Subjek ditempatkan sedikit ke arah sepertiga tengah-kanan frame, sehingga terlihat alami dan tidak kaku. Ruang di sisi kiri dan kanan diisi oleh tekstur dinding seng dan elemen rumah produksi yang memberi konteks lingkungan tanpa mengalihkan fokus utama. Posisi wajah yang dekat dengan titik pertemuan garis thirds menjadikannya pusat perhatian emosional, menciptakan kesan personal dan akrab yang sesuai dengan fungsi

wawancara. Secara naratif, scene ini berperan sebagai pengenalan tokoh kunci, penghubung antara ruang kerja dan cerita personal, serta landasan emosional sebelum narasi bergerak ke tahap tantangan dan konflik, sehingga penonton diajak mengenal sosok pelaku sebelum memahami risiko yang dihadapi.

Melalui penerapan diagonal depth dan rule of thirds, rangkaian scene ini secara efektif merepresentasikan tahap awal struktur naratif Todorov dengan membangun keseimbangan awal kehidupan masyarakat Wolomarang. Komposisi kamera berfungsi sebagai bahasa visual pengantar yang menampilkan usaha bata merah bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan bagian dari identitas keluarga dan rutinitas harian yang menyatu dengan alam. Penempatan subjek yang proporsional, kedalaman ruang yang natural, serta ritme visual yang tenang menghadirkan pembukaan cerita yang kontekstual dan informatif, memperkenalkan tokoh, ruang kerja, dan proses produksi sebagai sesuatu yang stabil dan berkelanjutan. Keseimbangan visual ini menegaskan kondisi awal kehidupan pengrajin bata merah yang relatif mapan, sekaligus menjadi dasar naratif yang kuat sebelum cerita berkembang menuju fase gangguan dan konflik.

b. Tahap Tengah (Gangguan)

Pada tahap tengah (gangguan) dalam video liputan khusus ini, yang berlangsung pada menit 04:01–06:35, narasi mulai mengungkap realitas kerja serta berbagai tantangan dalam produksi bata merah. Keseimbangan yang sebelumnya tampak stabil mulai terguncang oleh faktor struktural dan alamiah. Gangguan pertama muncul dari beratnya kerja fisik dan panjangnya tahapan produksi, mulai dari pengambilan tanah, pencetakan, pengeringan, hingga pembakaran yang memerlukan waktu hingga tiga minggu bahkan satu bulan. Keterlibatan seluruh anggota keluarga, laki-laki, perempuan, hingga anak-anak, menjadi penanda bahwa proses ini tidak ringan dan menuntut kerja kolektif yang intens. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha sangat bergantung pada tenaga keluarga dan solidaritas bersama.

Gangguan semakin diperkuat oleh faktor cuaca, terutama pada musim hujan. Narasi mengenai terpal yang bocor, air yang merembes, serta bata yang rusak menggambarkan ancaman nyata terhadap keberlanjutan produksi. Dalam situasi ini, kerja keras yang dilakukan selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu berpotensi gagal, sehingga perajin harus mengulang proses dari awal. Di sinilah konflik naratif mencapai titik krusial, ketika alam tampil sebagai kekuatan yang dapat meruntuhkan keseimbangan ekonomi keluarga. Selain itu, fluktuasi harga bata merah dan persaingan antarpengusaha semakin menegaskan kerentanan sistem ekonomi tradisional. Harga yang mengikuti mekanisme pasar menempatkan perajin pada posisi tidak menguntungkan, meskipun permintaan terhadap bata merah tetap ada. Tahap ini memperlihatkan bahwa di balik rutinitas yang tampak mapan, tersimpan tekanan ekonomi, risiko produksi, dan ketidakpastian yang terus mengiringi kehidupan para pengrajin.



Gambar 16. Aktivitas Para Pengrajin Bata

Pada gambar 16, aktivitas tiga pengrajin bata laki-laki divisualisasikan melalui komposisi diagonal depth yang kuat. Garis diagonal terbentuk dari hamparan bata di foreground, berlanjut ke gerobak berisi bata di midground, hingga berakhir pada lanskap hutan di background. Gerakan tubuh para pekerja yang mendorong gerobak mengikuti arah diagonal tersebut, menciptakan kesan kerja yang berat, berkelanjutan, dan menguras tenaga. Komposisi ini tidak hanya menghadirkan kedalaman ruang, tetapi juga menegaskan jarak fisik dan energi besar yang harus dikeluarkan dalam proses produksi. Sebagai bagian dari tahap gangguan, scene ini memvisualkan tekanan

keseimbangan hidup melalui beban kerja fisik, tuntutan produksi yang meningkat, ketergantungan pada kondisi alam, serta gestur tubuh yang mengisyaratkan kelelahan dan keterbatasan tenaga. Secara naratif, scene ini menjadi penghubung antara keseharian yang tampak biasa dengan kesadaran akan kerentanan hidup para pengrajin.



Gambar 17 dan 18. Perempuan Pengrajin Bata dan Anak-Anak Membantu Produksi Bata Merah

Pada gambar 17 dan 18, keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam produksi bata merah ditampilkan dengan dominasi komposisi diagonal depth yang bermakna. Pada scene perempuan, garis diagonal mengalir dari tubuh subjek di foreground menuju meja kerja di midground dan berakhir pada ruang produksi di background. Elemen bayangan, struktur atap, dan ruang kerja yang sempit memperkuat kesan ruang yang memanjang namun tertutup, sementara gerak tubuh subjek menegaskan aktivitas yang berulang dan melelahkan. Pada scene anak-anak, diagonal depth terbentuk dari susunan bata yang membentang dari foreground ke background, dengan posisi tubuh anak-anak mengikuti alur tersebut. Pola bata yang berulang menekankan bahwa kerja berlangsung terus-menerus, melibatkan banyak tenaga, waktu, dan bahkan generasi paling muda. Secara visual, kedua scene ini menghadirkan tekanan ruang dan beban struktural: keterbatasan fasilitas, skala produksi yang besar, serta kaburnya batas antara kehidupan keluarga dan tuntutan ekonomi. Dalam kerangka Todorov, gangguan yang ditampilkan bukan konflik eksplisit, melainkan gangguan sosial dan moral, ketika perempuan dan anak-anak turut terserap dalam sistem kerja yang berat demi keberlangsungan hidup keluarga.



Gambar 19. Bata yang dijemur tersusun rapi

Gambar 19 menampilkan bata yang dijemur tersusun rapi dengan komposisi diagonal depth sebagai elemen utama. Susunan bata di foreground mengarahkan pandangan ke alur tanah di midground dan berakhir pada bangunan serta pepohonan di background, menciptakan kesan ruang yang panjang dan menjauh. Tidak adanya manusia dalam frame justru memperkuat ketegangan visual yang sunyi, menandakan kelelahan, jarak emosional, serta beban produksi yang terus menunggu proses selanjutnya. Bata yang masih basah menjadi simbol pekerjaan yang belum selesai dan risiko kegagalan yang selalu mengintai. Dalam tahap gangguan, scene ini berfungsi sebagai jeda reflektif, memperlihatkan akumulasi tekanan kerja dan tuntutan produksi tanpa perlu menampilkan konflik secara verbal atau dramatis.

Melalui penerapan diagonal depth secara konsisten, rangkaian scene ini merepresentasikan tahap tengah (gangguan) dalam struktur naratif Todorov, ketika keseimbangan awal kehidupan pengrajin mulai mengalami tekanan serius. Komposisi kamera berperan sebagai bahasa visual yang mengungkap beban kerja kolektif, ketegangan yang berlangsung perlahan, serta rapuhnya keseimbangan hidup para pengrajin bata merah di Wolomarang. Gangguan yang dihadirkan tidak hanya berkaitan

dengan aspek teknis produksi, tetapi juga menyentuh persoalan struktural yang memengaruhi pembagian peran keluarga, ruang hidup, dan keberlanjutan masa depan. Tanpa menghadirkan konflik secara eksplisit, visual-visual ini menegaskan bahwa gangguan hadir sebagai akumulasi tekanan antara tuntutan produksi, keterbatasan tenaga, faktor alam, dan waktu yang terus berjalan menuju fase resolusi.

c. Tahap Akhir (*Equilibrium/Keseimbangan akhir*)

Pada tahap akhir video liputan khusus (menit 06:36–09:08), narasi menampilkan terciptanya keseimbangan baru yang tidak menghapus konflik, melainkan menunjukkan kemampuan beradaptasi dan bertahan. Benediktus Sirilus dan Cindi Marsita Sari direpresentasikan sebagai generasi muda yang memilih melanjutkan usaha bata merah keluarga di tengah tantangan modern. Keseimbangan ini ditandai oleh keputusan mempertahankan metode produksi tradisional, keberadaan pelanggan tetap yang menopang keberlanjutan usaha, serta kemampuan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, menabung, dan menjalankan kewajiban adat. Usaha bata merah kemudian dimaknai bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai harapan ekonomi dan strategi bertahan hidup yang berakar pada kualitas, kepercayaan, dan relasi sosial, sehingga meskipun tantangan masih ada, masyarakat telah menemukan cara hidup yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

1) Rule of thirds



Gambar 20. Aktivitas Mengangkut Bata Ke Truk

Pada gambar 20 ditampilkan proses pemuatan bata merah yang telah selesai diproduksi ke dalam truk. Komposisi rule of thirds tampak jelas melalui pembagian elemen visual di dalam frame. Truk sebagai tujuan akhir produksi menempati dua pertiga sisi kanan, sementara tumpukan bata dan aktivitas pekerja berada di sepertiga kiri serta titik persilangan atas, sehingga perhatian tertuju pada momen pemuatan sebagai puncak dari rangkaian kerja. Latar pepohonan di sepertiga atas menyeimbangkan dominasi unsur industri dengan elemen alam. Susunan ini menghadirkan kesan visual yang stabil dan terkendali, menandakan bahwa proses panjang yang sebelumnya penuh tekanan kini mencapai tahap yang lebih terarah. Dalam konteks tahap akhir Todorov, scene ini menegaskan bahwa kerja kolektif para pengrajin menghasilkan output nyata dan bernilai guna. Bata merah menjadi penanda terciptanya keseimbangan baru, ketika kerja keras dan keterbatasan berujung pada keberlanjutan ekonomi. Adegan ini juga menandai peralihan dari ruang produksi privat ke ranah publik, saat hasil kerja siap didistribusikan, dengan truk berfungsi sebagai metafora visual pergerakan harapan menuju masa depan.



Gambar 21. Pengrajin Bata Sedang Mencetak Bata

Gambar 21 memperlihatkan pengrajin yang tengah mencetak bata dengan penerapan rule of thirds yang terjaga. Subjek utama ditempatkan di sepertiga kiri frame dengan posisi tubuh condong ke bawah, menegaskan konsentrasi pada kerja. Di sepertiga kanan belakang, rumah dan anggota keluarga tetap hadir sebagai latar,

sementara tanah dan area kerja mengisi sepertiga bawah sebagai fondasi visual kehidupan sehari-hari. Komposisi ini secara sengaja menyatukan dua ranah, kerja dan keluarga, dalam satu bingkai. Secara naratif, scene ini menegaskan bahwa aktivitas produksi tidak semata dimaknai sebagai kerja fisik, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian terhadap kehidupan keluarga. Keseimbangan baru tercermin melalui penerimaan atas realitas kerja berat yang dijalani demi tujuan sosial yang lebih luas. Keheningan visual tanpa konflik yang ditonjolkan menjadi simbol penerimaan, dengan kehadiran keluarga sebagai makna akhir dari seluruh proses kerja.



Gambar 22. Pengusaha Bata Merah, Ibu Cindi Bersama Anaknya

Pada gambar 22 ditampilkan wawancara Ibu Cindi bersama anaknya dengan komposisi yang intim dan menenangkan. Rule of thirds diterapkan secara efektif, menempatkan wajah ibu di sepertiga kiri sebagai pusat emosi, sementara anak berada di sepertiga kanan dalam jarak dekat yang membentuk kesatuan visual. Latar ruang domestik yang sederhana hadir tanpa gangguan, memperkuat fokus pada relasi ibu dan anak. Dalam keseimbangan akhir Todorov, scene ini menegaskan bahwa kerja dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan, bukan sekadar aktivitas produksi. Perempuan ditampilkan sebagai figur kunci dalam menjaga keberlanjutan keluarga dan masa depan, sementara kehadiran anak menjadi simbol tujuan utama dari perjuangan. Kesederhanaan ruang dan ketiadaan konflik visual memperkuat keheningan serta kedekatan emosional sebagai penutup cerita.



Gambar 23. Anak yang Tersenyum Sambil Membersihkan Bata

Gambar 23 memperlihatkan seorang anak yang tersenyum ke arah kamera saat membantu membersihkan bata. Penempatan anak di titik sepertiga kanan bawah menjadikannya pusat perhatian tanpa kesan kaku, sementara hamparan bata mendominasi bidang frame sebagai konteks kerja. Susunan ini menciptakan keseimbangan antara manusia dan hasil produksi, menegaskan bahwa bata bukan sekadar komoditas, melainkan ruang hidup generasi berikutnya. Rule of thirds di sini menggeser fokus narasi dari kerja fisik menuju masa depan. Secara visual dan naratif, resolusi cerita tidak ditampilkan melalui capaian ekonomi semata, melainkan melalui keberlanjutan generasi. Senyum dan gestur jempol anak menjadi simbol optimisme, penerimaan, dan harapan, sementara bata yang sebelumnya merepresentasikan beban kerja kini dimaknai sebagai fondasi masa depan. Penutupan ini menegaskan perspektif manusiawi: usaha bata merah bukan hanya tentang bertahan hidup, tetapi tentang mewariskan nilai kerja, ketekunan, dan harapan.

Melalui penerapan rule of thirds, rangkaian scene ini secara meyakinkan merepresentasikan tahap akhir (equilibrium) dalam struktur naratif Todorov. Komposisi kamera berfungsi sebagai bahasa visual yang menegaskan terciptanya keseimbangan baru, di mana usaha bata merah di Wolomarang dimaknai sebagai warisan keluarga yang terus dijaga dan dikembangkan. Kerja keras yang sebelumnya sarat tekanan dan keterbatasan kini menemukan maknanya dalam keberlanjutan keluarga, identitas, dan kehidupan sosial yang lebih manusiawi. Kamera secara implisit menyampaikan bahwa di balik kerasnya tanah dan beratnya bata, tumbuh masa depan yang sederhana, tenang, dan penuh harapan, menjadikan usaha bata merah Wolomarang sebagai warisan hidup yang melampaui sekadar fungsi ekonomi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa visual storytelling dalam video liputan khusus di kanal YouTube Tribun Flores dibangun secara konsisten melalui penerapan komposisi kamera sebagai bahasa komunikasi visual. Pada kedua liputan, yakni tentang petani garam di Kampung Garam Maumere dan usaha bata merah di Wolomarang Sikka, komposisi seperti rule of thirds, diagonal depth, dan golden mean area tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk struktur naratif Todorov: keseimbangan awal, gangguan, dan keseimbangan akhir. Melalui penataan ruang, penempatan subjek, serta kesinambungan visual antarshot, kamera mampu memperkenalkan konteks sosial, menegaskan identitas pelaku, dan menghadirkan konflik secara halus tanpa dramatisasi berlebihan. Dengan demikian, visual menjadi sarana utama dalam menyampaikan makna, emosi, dan pesan sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat lokal.

Lebih jauh, hasil analisis menegaskan bahwa liputan khusus Tribun Flores tidak semata-mata berorientasi pada informasi faktual, melainkan menempatkan manusia, tradisi, dan relasi sosial sebagai inti narasi visual. Pada tahap akhir, keseimbangan baru direpresentasikan bukan sebagai hilangnya masalah, tetapi sebagai kemampuan bertahan, beradaptasi, dan mewariskan nilai kerja lintas generasi. Baik pada konteks petani garam maupun pengrajin bata merah, kamera menegaskan bahwa kerja tradisional merupakan bagian dari identitas budaya dan strategi hidup yang bermakna. Dengan pendekatan visual yang humanis dan naratif, video liputan khusus ini berhasil menjadikan komposisi kamera sebagai medium komunikasi yang efektif untuk membangun empati, kesadaran sosial, dan pemahaman mendalam terhadap realitas masyarakat lokal.

E. Referensi

- Ansyari, N. A. (2025). Implementasi Storytelling Marketing Sutasoma Hotel By The Tribrata dalam Membangun Brand Awareness. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1098–1107.
- Cahyadi, D. (2023). Editing dan Motion Graphic. *Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*.
- Ibrahim, K. (2022). *Teknik Sinematografi Film Pendek Air Mata Impian Karya Multimedia Darussalam Blokagung Banyuwangi*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Maulana, A., & Nugroho, C. (2018). Nasionalisme dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). *ProTVF*, 2(1), 37–49.
- Mujahid, M. W., Rahmawati, Y., & Setiawati, T. (2025). Building Audience Engagement Through Visual Storytelling: A Study Of The “Ujung Jalan” Segment on The Masrang Youtube Channel. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 8(1), 1–11.
- Nai, V. N., Kedoh, L. N., & K.G.D., G. J. (2025). Penerapan Komposisi Kamera pada Live Streaming Debat Pilkada Tahun 2024 di Chanel Youtube Pos Kupang. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 59–67.
- Oktavianti, R., Paramita, S., & Sukendro, G. G. (2022). News Sources and Consideration in Making Editorial and Commercial Content in the YouTube News Channels. *Jurnal Pekommas*, 7(1), 63–76.
- Sahira, Z., & Darsono, D. (2025). Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Sarana dalam Menyampaikan Berita Pada Media YouTube Jabar Ekspres. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 10(1), 85–104.